

**PEMUDA DAN PENCARIAN IDENTITAS KEMUSLIMAN**  
**Studi Atas Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (ITP) Yogyakarta**



**Oleh:**

**Wardatul Asfiah**

**NIM: 17200011007**

**TESIS**

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A.)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam**

**Yogyakarta  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wardatul Asfiah  
NIM : 17200011007  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Wardatul Asfiah  
NIM: 17200011007

PERNYATAAN KEASLIAN

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wardatul Asfiyah  
NIM : 17200011007  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap bertindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Wardatul Asfiyah  
NIM: 17200011007



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-227/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : PEMUDA DAN PENCARIAN IDENTITAS KEMUSLIMAN  
(Studi atas Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (ITP) Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WARDATUL ASFIYAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 17200011007  
Telah diujikan pada : Senin, 19 Agustus 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D  
NIP. 19800903 000000 1 301

Penguji II

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.  
NIP. 19750805 000000 1 301

Penguji III

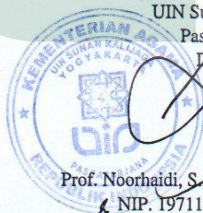
Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.  
NIP. 19780924 000000 1 301

Yogyakarta, 19 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga

Pascasarjana

Direktur



Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.  
NIP. 19711207 199503 1 002

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PEMUDA DAN PENCARIAN IDENTITAS KEMUSLIMAN**  
**Studi Atas Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (ITP) Yogyakarta**

yang ditulis oleh:

Nama : Wardatul Asfiah  
NIM : 17200011007  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Master of Arts (M.A).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 8 Agustus 2019

Pembimbing



**Dr. Sunarwoto, MA.**

## ABSTRAK

Penelitian berkontribusi pada kajian mengenai pemuda muslim dan pencarian identitas kemusliman mereka terhadap salah satu gerakan dakwah yang terdapat di Yogyakarta. Penelitian ini adalah studi kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus selama kurang lebih tiga bulan dengan melakukan serangkaian wawancara mendalam terhadap para aktivis juga anggota, serta partisipasi observasi dengan mengikuti kegiatan yang mereka selenggarakan.

Pacaran yang sekarang ini sudah menjadi budaya kalangan pemuda banyak menimbulkan pengaruh negatif pada diri remaja. Banyak pemuda yang gelisah terhadap masa depan mereka kegelisahahn terjadi akibat maraknya budaya barat yang semakin berkembang di Indonesia, seperti pacaran. Gerakan ITP Yogyakarta ini sebenarnya adalah modal kultural yang ingin diekspresikan oleh para remaja atau pemuda sebagai jalan untuk menemukan identitas kemuslimannya di satu sisi, dan keinginan untuk menjadi Muslim yang lebih baik di sisi lain.

Tesis ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan identitas pada anggota ITP Jogjakarta setelah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh gerakan ini. Perubahan-perubahan itu terdapat dari segi berpakaian, pergaulan maupun dari literatur bacaan yang mereka konsumsi. Perubahan identitas yang mereka rasakan meyakinkan mereka untuk tetap tetap bergabung dengan gerakan ini dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan mereka sebelumnya. Selain itu ada berbagai perbedaan latar belakang mereka mengikuti atau bergabung dalam gerakan ini baik dilihat dari segi pendidikan maupun dari segi ekonomi.

Kata Kunci: *Pemuda, Identitas kemusliman, ITP.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Ilahi Rabbi atas berkat, rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pemuda dan Identitas Kemusliman: Studi Atas Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran Yogyakarta”. Selawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. beserta para keluarga dan sahabatnya.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dan membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini. Pertama secara khusus saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya sarta rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada Ibunda Mistiyah dan Ayahanda Machfud dan juga Nenek saya Maisaroh di mana cinta, kasih sayang, doa dan harapan mereka selalu menjadi pemantik semangat saya dalam menyelesaikan tesis ini. Juga saudara saya Muhammad Nuruddin, Muhammad Abduh, Siti Fatimah, Zubaidah, Mansyur, Syukron, Ali Mustain, Abdur Roib, Muhammad Nurul, Kak Rediansyah Putra yang terus memberikan semangat kepada saya.

Selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Sunarwoto, M.A., selaku dosen pembimbing akademik juga dosen pembimbing tesis ini. DI tengah kesibukan beliau sebagai dosen dan juga peneliti, beliau tetap bersedia mencurahkan waktunya untuk membimbing, memberikan saran, memotivasi dan tidak bosan-bosannya mengingatkan saya akan pentingnya kontribusi sebuah karya ilmiah terhadap khazanah keilmuan.

Selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada segenap civitas akademik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kepada Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A,Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Terima kasih kepada Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana, Ibu Rof'ah, M.S.W., M.A., Ph.D dan Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum sebagai ketua dan sekretaris prodi Interdisciplinary Islamic Studies Program Magister (S2) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih kepada seluruh dosen pascasarjana yang memberikan curahan ilmu pengetahuan yang begitu bermanfaat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Terima kasih juga kepada keluarga cimory (Om Fendi, Tante Jumroh, Waliii, Tuan Guru, Lukman), teman-teman kelas konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam angkatan 2017 dan teman-teman seperjuangan yang telah menemani perjuangan saya selama ini mengarungi lika liku perkuliahan. Terima kasih juga saya ucapkan kepada pihak-pihak yang telah berperan atas berjalannya riset selama penelitian karya ini. Terima kasih juga kepada para informan yang telah bersedia membantu penelitian tesis ini baik dari pengurus ITP Yogyakarta maupun dari pemuda yang tergabung dalam ITP Yogyakarta.

Terakhir, dalam penulisan tesis ini saya mohon maaf apabila karya ini masih jauh dari kesempurnaan, ibarat istilah tak ada gading yang tak retak. Meskipun banyak pihak yang membantu proses penulisan tesis ini dengan satu dan cara lain, kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya berada pada tanggung jawab penulis. Maka dari itu, segala saran yang ditujukan untuk menanggapi tulisan ini

akan sangat membantu dalam perbaikan karya ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi saya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 8 Oktober 2019

Saya yang menyatakan,

Wardatul Asfiyah  
NIM: 17200011007



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Ibunda Mistiyah

Dan Ayahanda Machfud

Terima kasih atas segalanya.



## **MOTTO**

**Dimana Ada Kesukaran Disitu Ada Kemudahan  
(QS. Al-Insirah [94]: 5-6)**



## DAFTAR ISI

|                                                                  |     |
|------------------------------------------------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL .....                                              | i   |
| PERNYATAAN KEASLIAN .....                                        | ii  |
| PENGESAHAN BEBAS PLAGIASI .....                                  | iii |
| PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....                                     | iv  |
| NOTA DINAS PEMBIMBING .....                                      | v   |
| ABSTRAK.....                                                     | vi  |
| KATA PENGANTAR.....                                              | vii |
| PERSEMBAHAN .....                                                | x   |
| MOTTO .....                                                      | xi  |
| DAFTAR ISI .....                                                 | xii |
| BAB I PENDAHULUAN .....                                          | 1   |
| A. Latar Belakang .....                                          | 1   |
| B. Rumusan Masalah.....                                          | 7   |
| C. Tujuan dan Kegunaan.....                                      | 7   |
| D. Kajian Pustaka .....                                          | 8   |
| E. Kerangka Teoritis .....                                       | 12  |
| F. Metode Penelitian.....                                        | 18  |
| G. Sistematika Pembahasan.....                                   | 20  |
| BAB II PEMUDA DAN GERAKAN ITP DI YOGYAKARTA .....                | 22  |
| A. Pendahuluan.....                                              | 22  |
| B. Gerakan ITP Yogyakarta .....                                  | 23  |
| C. Potret Pemuda ITP Yogyakarta .....                            | 28  |
| D. Kajian Gerakan ITP Yogyakarta .....                           | 42  |
| E. Gerakan Ekonomi Politik ITP Yogyakarta.....                   | 48  |
| F. Kesimpulan.....                                               | 51  |
| BAB III <i>LIFE STORY</i> ANGGOTA GERAKAN<br>ITP YOGYAKARTA..... | 52  |
| A. Pendahuluan.....                                              | 52  |
| B. Majlis Menemukan Ilmu.....                                    | 52  |
| C. Pacaran, Jomblo atau Nikah Muda!.....                         | 59  |

|                                                    |           |
|----------------------------------------------------|-----------|
| D. Motivasi Pemuda Muslim .....                    | 61        |
| E. Peran Media Sosial.....                         | 64        |
| F. Kesimpulan.....                                 | 66        |
| <b>BAB IV PEMUDA DAN IDENTITAS KEMUSLIMAN.....</b> | <b>68</b> |
| A. Pendahuluan.....                                | 68        |
| B. Pemuda dan Identitas Kemusliman.....            | 69        |
| C. Mengenal dan Memaknai Islam .....               | 77        |
| D. Identitas Kemusliman dan Perkembangannya .....  | 80        |
| E. Kesimpulan.....                                 | 90        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                         | <b>92</b> |
| A. Kesimpulan .....                                | 92        |
| B. Saran.....                                      | 93        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                         | <b>94</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>                  | <b>98</b> |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tesis ini mengkaji aktivitas pemuda dan pencarian identitas kemusliman dari anggota gerakan ITP Yogyakarta. Secara spesifik, studi ini berusaha mengkaji pemuda yang tergabung dalam gerakan ITP Yogyakarta, dilihat dari sisi pemuda yang sedang dalam masa pencarian identitas. Seperti yang digambarkan oleh Erikson yang dikutip oleh Adeline dan Benjamin, masa pemuda atau remaja merupakan masa di mana mereka sedang dalam pencarian identitas.<sup>1</sup> Di masa ini, pemuda atau remaja harus memutuskan siapakah mereka dan apa yang menjadi tujuan hidup mereka. Dalam proses mengeksplorasi dan mencari identitasnya, mereka sering kali bereksperimen dengan berbagai macam peran. Di mana peran-peran itu akan dibahas lebih lanjut di dalam tesis ini.

Tesis ini berkontribusi pada kajian mengenai pemuda Muslim dan pencarian identitas kemusliman mereka terhadap salah satu gerakan dakwah yang terdapat di Yogyakarta. Dalam diskusi akademik, terdapat dua kecenderungan yang menjadi bahasan umum tersebut yakni pertama, melihat bagaimana kiprah sebagai pemuda Muslim di era yang penuh dengan budaya populer saat ini. Kedua, bagaimana pemuda Muslim menemukan pencarian identitas kemuslimannya melalui gerakan dakwah sesuai yang digulirkan.

---

<sup>1</sup> Adeline Masquelier and Benjamin F. Soares, *Muslim Youth and the 9/11 Generation* (Mexico: University of New Mexico Press, 2016), 6.

Secara akademis, studi tentang pemuda sebagaimana penegasan Erikson bahwa pemuda sering digambarkan dalam etnopsikologi Barat sebagai periode pencarian identitas yang menjadi pengalaman yang sangat menantang pada periode pasca 9/11 untuk kaum muda Muslim, yang sekarang harus menavigasi tidak hanya mereka tetapi tentang identitas mereka juga.<sup>2</sup>

Kebanyakan remaja sekarang sudah terpengaruh oleh budaya barat sehingga bagi mereka yang sadar akan hal tersebut menjadi gelisah dengan kehidupan, karena kegelisahan itu akhirnya menyebabkan paradigma baru yang dikenal dengan istilah moral panik. Najib Kailani menuturkan bahwa di era kontemporer (abad ke-21) muncul keadaan moral panik yang dirasakan masyarakat Indonesia semenjak budaya pop Barat dan Asia Timur mulai masuk dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, khususnya remaja Muslim Indonesia. Yang kemudian saat itu berbagai ekspresi kesalehan oleh gerakan Islam di masa orde baru dan reformasi merebak dan menampilkan dinamika gerakannya di ruang-ruang publik.<sup>3</sup> Fenomena ini juga, menurut Noorhaidi Hasan, beriringan dengan munculnya Muslim kelas menengah di era tahun 1980-an yang menempatkan santri atau pemuda Muslim pada jabatan-jabatan profesional baik di lingkungan lembaga pemerintah maupun lembaga swasta.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Ibid., 5.

<sup>3</sup> Najib Kailani, "Kepanikan Moral Dan Dakwah Islam Populer: Membaca Fenomena 'Rohis' Di Indonesia, *Analisis* XI, No. 1 (June 2011): 3.

<sup>4</sup> Noorhaidi Hasan, "Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia," *S. Rajaratnam School of International Studies Singapore* (February 11, 2009): 45.

Dari beberapa hal di atas, penelitian ini membahas tentang bagaimana pemuda Muslim menemukan identitas kemuslimannya dalam mengikuti gerakan dakwah. Penelitian ini fokus pada anggota gerakan ITP Yogyakarta yang saat ini tengah diminati oleh kaum pemuda di beberapa kota, termasuk Yogyakarta. Gerakan dakwah ini hadir dengan menawarkan berbagai macam solusi bagi kaum muda yang tengah mencari identitas atau jati dirinya di tengah maraknya isu sekularisme dan modernisme.

Gerakan dakwah seperti gerakan ITP Yogyakarta ini sebenarnya adalah modal kultural yang ingin diekspresikan oleh para remaja atau pemuda sebagai jalan untuk menemukan identitas kemuslimannya di satu sisi, dan keinginan untuk menjadi Muslim yang lebih baik di sisi lain. Pada masa sekarang ini banyak pemuda atau anak muda yang mencari identitasnya di tengah masyarakat, gairah beragama mereka begitu tinggi. Menjadi Muslim yang lebih baik itulah yang menjadi salah satu tujuan dari mereka.

Kebangkitan identitas Muslim di Indonesia sendiri sebenarnya baru muncul sebagai respons atas berkembangnya budaya populer Barat yang mengakibatkan adanya moral panik. Dalam tahapan ini, kelompok kelas menengah Indonesia kemudian dihadapkan pada banyaknya ragam pilihan untuk diadopsi. Menguatnya budaya Asia Timur kemudian memopulerkan budaya Harajuku<sup>5</sup> di kalangan anak muda Indonesia, sementara bagi kalangan

---

<sup>5</sup> Harajuku adalah sebutan populer untuk kawasan di sekitar Stasiun JR Harajuku, Distrik Shibuya, Tokyo. Kawasan ini terkenal sebagai tempat anak-anak muda berkumpul. Konon gaya serba boleh di Harajuku ini sudah banyak diadopsi sama remaja Indonesia, sebagai bagian dari usaha jual tampang dan tebar sensasi. Kebiasaan budaya Harajuku biasana identik dengan gaya pemuda yang berlipstik hitam, tambut cat kuning, baju hitam dan lain sebagainya. Lihat "Harajuku Jepang, Pesona Beragam Kebudayaan Di Tokyo | Trip Ke

Barat sudah ditandai dengan munculnya berbagai macam kafe, distro, dan lain sebagainya. Kondisi itulah yang kemudian menjadikan kegamangan bagi kalangan Muslim kelas menengah untuk mencari rupa bentuk, ruang, dan identitasnya dalam masyarakat.

Pasca Orde Baru diibaratkan sebagai rahim yang melahirkan bentuk baru dalam mempresentasikan Islam di ruang publik, yaitu Islam yang mampu berkolaborasi di tengah maraknya isu modernitas dan sekularisme sehingga memunculkan budaya hibrid.<sup>6</sup> Beberapa akademisi menyatakan produk dari budaya hibrid diistilahkan sebagai “budaya populer Islam”.<sup>7</sup> Melalui budaya ini terbentuklah suatu identitas yang melekat pada pemuda di mana pada masa inilah pemuda sedang dalam masa pencarian identitas. Salah satu bentuk dari budaya hibrid adalah gerakan dakwah atau gerakan keislaman yang tengah marak saat ini. Dengan adanya penjelasan tersebut, maka gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (ITP) Yogyakarta termasuk dalam gerakan dakwah yang tengah banyak diminati para pemuda saat ini.

Secara akademis telah banyak penelitian tentang pemuda dan identitas muslim diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ibtissam Han,<sup>8</sup> Suzanne

---

Jepang / Tour Ke Jepang,” n.d., accessed August 8, 2019, <https://tripjepang.co.id/harajuku-jepang-pesona-beragam-kebudayaan-di-tokyo.html>.

<sup>6</sup> Hibridasi merupakan proses transaksi budaya yang mencerminkan bagaimana budaya global berasimilasi dengan budaya lokal yang bisa melahirkan satu unsur yang baru. Dalam kaitannya dengan tesis ini, hibridasi terjadi antara Islam dan budaya populer sehingga melahirkan satu fenomena baru. Lihat Pam Nilam dan Carles Feixa, eds., *Global Youth? Hybrid Identities, Plural Worlds* (London: Routledge, 2006).

<sup>7</sup> Claudia Nef-Saluz, *Islamic Pop Culture in Indonesia: An Anthropological Field Study on Veiling Practices among Students of Gadjah Mada University of Yogyakarta* (Bern: Institut für Sozialanthropologie, Universität Bern, 2008).

<sup>8</sup> Muhamad Ibtissam Han, *Anak Muda, Dakwah Jalanan Dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan: Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah Dan Pemuda Hidayah* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

Naafs - Ben White,<sup>9</sup> Adeline Masquelier – Benjamin,<sup>10</sup> Linda Herrera - Asef Bayat,<sup>11</sup> Nancy J. Smith – Hefner,<sup>12</sup> dan Wasisto Raharjo Jati.<sup>13</sup>

Studi-studi terdahulu mengenai pemuda dan identitas kemusliman selama ini berfokus pada pemuda yang baru hijrah atau pemuda pada umumnya. Mulai dari studi Ibtissam Han mengenai pemuda hijrah dan pemuda hidayah, Suzanne Naafs, sampai Wasisto Raharjo Jati memainkan penelitian pemuda pada umumnya atau pemuda yang baru hijrah atau pemuda yang baru mendapatkan hidayah. Tesis ini tidak hanya melihat pemuda yang baru mendapatkan hidayah atau baru hijrah atau pemuda pada umumnya, tetapi juga melihat persepsi anak muda mengenai dilarangnya atau dihapusnya istilah pacaran yang telah menjadi budaya anak muda sekarang, serta bagaimana mereka membangun identitas kemusliman di dalam komunitas atau gerakan yang melarang mereka untuk pacaran.

Oleh karena itu, penelitian ini membahas gerakan ITP Yogyakarta salah satu gerakan yang mempunyai visi misi menghapus pacaran di Indonesia. Penelitian sebelumnya mengenai ITP lebih berfokus kepada peran atau sosok

---

<sup>9</sup> Suzanne Naafs dan Ben White, “Generasi Antara: Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia,” *Jurnal Studi Pemuda* Vol. 1, No. 2 (September 2012): 89–106.

<sup>10</sup> Adeline Masquelier and Benjamin F. Soares, *Muslim Youth and the 9/11 Generation*.

<sup>11</sup> Linda Herrera dan Asef Bayat, "Introduction: Being Young and Muslim in Neoliberal Times." dalam *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*, ed. oleh Asef Bayat dan Linda Harera (New York: Oxford University Press, 2010).

<sup>12</sup> Nancy J Smith-Hefner, “‘Hypersexed’ Youth and the New Muslim Sexology in Java, Indonesia,” *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 43, no. 1 (2009): . .

<sup>13</sup> Wasisto Roharjo Jati, “Islam Popular: Sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia,” *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 5, No. 1 (June 2015): 139–163.

dari pendiri gerakan ITP, afiliasinya dengan kelompok HTI<sup>14</sup>, dan peran media sosial, seperti studi yang dilakukan oleh Trie Yunita Sari,<sup>15</sup> Liskasari dan Anuar Rasyid.<sup>16</sup> Dalam penelitian Yunita menyebutkan bahwa gerakan ITP gerakan yang mempunyai afiliasi dengan kelompok HTI atau wajah baru dari HTI, dalam penelitian Yunita tidak banyak membahas tentang anggota dari ITP, ia hanya menyimpulkan bahwa yang tergabung dalam gerakan ITP ini mempunyai afiliasi dengan HTI. Namun dalam penelitian ini penulis meneliti lebih dalam lagi mengenai anggota atau pemuda dari gerakan ITP mulai dari latar belakang mereka bergabung dengan ITP, *life story* mereka hingga yang paling utama adalah tentang pencarian identitas kemusliman yang mereka lakukan di gerakan ini.

Penelitian ini akan menunjukkan bahwa gerakan ITP merupakan suatu tempat di mana para pemuda mencari identitas kemusliman mereka di tengah maraknya budaya modernisme dan kapitalisme. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pemuda atau anggota yang tergabung dalam gerakan ITP mempunyai afiliasi dengan gerakan HTI, dalam penelitian ini penulis berargumen bahwa tidak semua dari pemuda atau anggota yang

---

<sup>14</sup> Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) adalah organisasi politik Islam yang independen. Organisasi ini memiliki kekhasan seperti, berasaskan syari'at Islam, ide, dan aksi politiknya bukan praktis tetapi politik-ideologis, konseptual, rasionalis dan non kekerasan. Lihat Muhammadiyah, "Relevansi Sistem Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Dengan Sistem Negara Islam Modern." *Jurnal Intizar Bidang Pemikiran Islam* 22, no. 2 (2016): 365-392

<sup>15</sup> Trie Yunita Sari, *Hijrah and Islamic Movement in Cyberspace: A Social Movement Study of Anti-Dating Movement #IndonesiaTanpaPacaran*, Unpublished Master Thesis (Gadjah Mada University: Center for Religious and Cross-Cultural Studies, 2019).

<sup>16</sup> Liskasari " and Anuar Rasyid, "Pengaruh Terpaan Informasi Media Sosial Akun Instagram @Indonesiatanpapacaran Terhadap Kesadaran Perilaku Tanpa Pacaran Di Kalangan Followers," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 5, no. 2 (November 5, 2018): 1-12.

tergabung dalam gerakan ITP Yogyakarta mempunyai afiliasi dengan gerakan HTI.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pencarian identitas keislaman anggota ITP?
2. Bagaimanakah *life story* dari pemuda anggota ITP Yogyakarta?
3. Mengapa pemuda tertarik dengan gerakan ITP Yogyakarta?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana anggota ITP Yogyakarta menemukan identitas kemuslimannya di dalam gerakan ini. Beberapa isu yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi bagaimana gaya kehidupan di kalangan anggota ITP Yogyakarta, latar belakang mereka tertarik bergabung dengan ITP Yogyakarta, bagaimana mereka mengenal Islam, dan bagaimana mereka menemukan identitas kemuslimannya dalam gerakan ini.

Secara teoretis, penulisan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam diskusi para sarjana tentang kehidupan gerakan ITP Yogyakarta di tengah modernisme saat ini. Dengan demikian tesis ini lebih banyak membahas tentang *life story* dan pencarian identitas kemusliman dari anggota gerakan ITP Yogyakarta. Karena sejauh ini kajian terdahulu mengenai ITP Yogyakarta masih berfokus pada kaitan mereka dengan HTI saja. Tesis ini akan mengupas lebih dalam sejauh mana kehidupan pemuda ITP Yogyakarta dan bagaimana identitas kemusliman mereka.

#### D. Kajian Pustaka

Untuk menentukan posisi penelitian ini, peneliti telah melakukan kajian pustaka. Adapun penelitian yang terkait dengan pemuda dan identitas kemusliman adalah sebagai berikut:

Penelitian mengenai pemuda Muslim telah mendapatkan perhatian yang cukup besar di kalangan sarjana. Banyak penelitian tentang pemuda atau anak muda yang dilakukan oleh Ibtissam Han, Suzanne Naafs dan Ben White, Adeline Masquelier dan Benjamin, Linda Herrera dan Asef Bayat, Pam Nilan dan Carles Feixa.

Secara teoritis, menurut Linda Herrera dan Asef Bayat seorang anak muda harus mengalami kehidupan “otonomi saudara” yaitu suatu kondisi sosial di mana individu tidak bergantung atau benar-benar mandiri. Oleh karenanya kaum muda sering terlibat dalam praktik sehari-hari dalam politik budaya, negosiasi dengan orang dewasa, membentuk subkultur dan berinovasi.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ibtissam Han tentang gerakan dakwah di kalangan anak muda menunjukkan bahwa aktor-aktor yang berperan dalam gerakan dakwah lahir dari subkultur anak muda. Perbedaan latar belakang di kalangan anak muda yang berkaitan dengan perbedaan budaya dan kelas sosial membuat aspirasi mereka berbeda. Upaya akomodasi terhadap aspirasi yang berbeda tersebut melahirkan gerakan dakwah jalanan yang semakin beragam.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Muhamad Ibtissam Han, *Anak Muda, Dakwah Jalanan Dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan: Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah Dan Pemuda Hidayah*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suzanne Naafs & Ben White menunjukkan bahwa ada tiga bagian peran utama seorang pemuda yaitu pemuda sebagai generasi, pemuda sebagai transisi, dan pemuda sebagai pencipta dan konsumen budaya.<sup>18</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pam Nilan dan Carles Feixa yang menunjukkan bahwa anak muda sebagai aktor sosial yang kreatif dalam mengonsumsi budaya. Budaya yang ada dikalangan anak muda merupakan budaya hibrida, yaitu suatu budaya yang mencerminkan bagaimana budaya global berasimilasi dengan lokalitas, dan bagaimana budaya non-barat berdampak pada mereka.<sup>19</sup>

Sedangkan penelitian yang berhubungan dengan identitas Muslim dilakukan oleh Wasisto Raharjo Jati, Ninin Kholida Mulyono, dan Nancy J. Smith dan Hefner. Menurut Wasisto Raharjo pencarian identitas bagi Muslim kelas menengah Indonesia pasca Orde Baru telah menemui babak baru. Adanya benturan budaya dengan Barat dan Asia Timur yang berpengaruh secara global telah mendorong adanya Muslim kelas menengah untuk membentuk identitasnya sendiri. Maraknya berbagai macam budaya populer Islam sendiri merupakan bagian dari proses pembentukan identitas. Identitas itu terbentuk karena budaya kasual dan komunal yang terus tumbuh dalam masyarakat sehingga menciptakan budaya Islam Populer.<sup>20</sup> Dari sini kita bisa lihat bahwa masuknya budaya populer Barat dan Asia Timur terhadap

---

<sup>18</sup> Suzanne Naafs dan Ben White, "Generasi Antara: Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia."

<sup>19</sup> Pam Nilan dan Carles Feixa, *Global Youth? Hybrid Identities, Plural Worlds* (London ; New York: Routledge, 2006), 3.

<sup>20</sup> Wasisto Roharjo Jati, "Islam Populer: Sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia."

lingkungan para pemuda khususnya menjadi pendorong dari pembentukan identitas mereka.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nancy J. Smith dan Hefner menyebutkan bahwa kesalehan dan kesucian publik telah menjadi simbol utama identitas kelas menengah Indonesia dan difrensiasi Muslim dari sistem nilai Barat. Kontrol nafsu, khususnya pemuda yang belum menikah, telah menjadi fokus pertumbuhan masyarakat keprihatinan dan kepanikan moral.<sup>21</sup>

Berbicara tentang penelitian terhadap gerakan ITP Yogyakarta masih terbilang sedikit. Salah satu penelitian yang berkaitan dengan gerakan ITP Yogyakarta yang dilakukan oleh Trie Yunita Sari,<sup>22</sup> penelitiannya ini membahas tentang kemunculan gerakan ITP Yogyakarta dan bagaimana gerakan ini membingkai kepentingan di dunia maya. Berdasarkan dari penelitiannya menunjukkan bahwa gerakan ini hadir untuk mengkritik rezim di Indonesia dengan berbagai masalah seperti pacaran yang berdampak pada perzinahan diantara para pemuda selain itu pesatnya pengembangan teknologi khususnya platform media sosial memberikan sejumlah keuntungan terhadap gerakan ini untuk berdakwah, merekrut anggota dan memproduksi produk dan acara.

---

<sup>21</sup> Nancy J Smith-Hefner, “‘Hypersexed’ Youth and the New Muslim Sexology in Java, Indonesia.”

<sup>22</sup> Trie Yunita Sari, *Hijrah and Islamic Movement in Cyberspace: A Social Movement Study of Anti-Dating Movement #IndonesiaTanpaPacaran*.

Adapun penelitian selanjutnya dilakukan oleh Liskasari dan Anuar Rasyid<sup>23</sup>. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan adanya instagram ITP Yogyakarta ternyata berpengaruh terhadap kesadaran berperilaku bagi *followers* ITP Yogyakarta.

Berdasarkan pada penelitian di atas, tesis ini memiliki kajian tersendiri, yaitu bagaimana anggota ITP Yogyakarta menemukan identitas kemuslimannya dalam mengikuti gerakan ini. Tesis ini juga kelanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh Trie Yunita Sari mengenai gerakan hijrah dan *cyberspace* dalam gerakan ITP Yogyakarta. Dalam penelitian Yunita menyebutkan bahwa anggota yang tergabung dalam gerakan ITP Yogyakarta mempunyai afiliasi dengan gerakan HTI dan dalam penelitiannya ia menyebutkan bahwa para anggota yang ikut bergabung dalam gerakan ITP juga mempunyai afiliasi dengan HTI. Penelitian Yunita ini banyak meneliti tentang pendirinya yaitu La Ode Munafar dan sedikit sekali menyentuh ke dalam ranah peserta atau anggota yang tergabung dalam gerakan ini.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti lebih dalam lagi tentang pemuda atau anggota yang tergabung dalam gerakan ITP Yogyakarta. Tesis ini juga melanjutkan beberapa penelitian sebelumnya mengenai identitas (*identity*) Muslim. Hal yang berbeda dalam tesis ini adalah anggota-anggota yang tergabung dalam komunitas ini adalah mereka yang aktif dan memiliki latar belakang kehidupan yang beragam dan latar belakang bergabung dalam komunitas ini

---

<sup>23</sup> Liskasari " and Rasyid, "Pengaruh Terpaan Informasi Media Sosial Akun Instagram @Indonesiatanpapacaran Terhadap Kesadaran Perilaku Tanpa Pacaran Di Kalangan Followers."

yang membuat mereka mencari identitas kemuslimannya. Partisipasi mereka dalam gerakan ITP dapat membuat mereka lebih memahami Islam dan mereka dapat pula menemukan identitas kemusliman mereka yang sesungguhnya.

#### **E. Kerangka Teoritis**

UU pemuda 2009 menyatakan bahwa pemuda (anak muda) didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Sementara untuk definisi “pemuda” biasanya menempatkan dalam kisaran usia 15-24 (tumpang tindih dengan anak yang dalam definisinya mencakup usia 0-17). Dalam UU pemuda 2009 diatas tidak dijelaskan baik secara undang-undang maupun akademis alasan memperpanjang batas “pemuda” sampai usia 30. Hukum Indonesia mengikuti konvensi UU tentang hak anak-anak (dimana masa anak berhenti pada ulang tahun ke-18), sehingga anak yang berusia 16 dan 17 keduanya “anak” dan “muda”.

Pemuda sebagai pembangun masa depan yang distigmatisasi dan ditakuti sebagai agen yang sering menimbulkan kegaduhan dan rentan terhadap radikalisme dan penyimpangan.<sup>24</sup> Oleh karena itu generasi muda sekarang ini sering menjadi bahan pembicaraan di kalangan masyarakat, generasi muda merupakan penerus bangsa dan sebagai calon penerus kepemimpinan di masa depan, maka generasi mudalah yang menentukan semua apa yang dicitakan bangsa dan Negara ini. Generasi muda adalah tulang punggung

---

<sup>24</sup> Linda Harrera dan Asef Bayat, "Introduction: Being Young and Muslim in Neoliberal Times." dalam *Being Young and Muslim : New Cultural Politics in the Global South and North*, ed. oleh Asef Bayat dan Linda Harera (New York: Oxford University Press, 2010), 3.

bangsa, yang diharapkan di masa depan mampu meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsa ini agar lebih baik.

Kaum muda punya konsepsi sendiri tentang masa muda sejauh yang bisa dipetik dari beberapa kajian soal pemuda yang nampaknya mengaitkan transisi “anak” ke “remaja” atau pemuda dengan kemampuan menilai mana yang benar, dan transisi dari pemuda ke dewasa dengan kemandirian ekonomi dari generasi orang tua.

Banyak studi tentang kaum muda yang telah mendapatkan banyak pendekatan untuk memahami kehidupan mereka. Teori-teori tentang pemuda yang ada saat ini mendekati kajian tentang orang muda dalam banyak cara menarik dan saling melengkapi seperti pemuda sebagai aksi, pemuda sebagai transisi, pemuda sebagai praktik budaya, pemuda sebagai produksi budaya, dan pemuda sebagai identitas.<sup>25</sup> Suzanne Naafs & Ben White menunjukkan ada tiga bagian peran utama seorang pemuda yaitu pemuda sebagai generasi, pemuda sebagai transisi, dan pemuda sebagai pencipta dan konsumen budaya.<sup>26</sup>

Berbicara tentang identitas maka tidak lepas dari identitas sosial. Awal dari kehidupan, setiap orang mulai memiliki pandangan tentang siapa dirinya, termasuk apakah ia harus melabel dirinya sebagai “perempuan” atau “laki-laki”. Dengan kata lain, setiap orang bisa membangun identitas sosial (*social identity*), sebuah definisi yang memandu bagaimana kita mengevaluasi diri

---

<sup>25</sup> Kathryn May Robinson, ed., *Youth Identities and Social Transformations in Modern Indonesia*, Verhandelingen van het koninklijk instituut voor taal-, land- en volkenkunde volume 302 (Leiden ; Boston: Brill, 2016), 4.

<sup>26</sup> Suzanne Naafs dan Ben White, “Generasi Antara: Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia.”

kita sendiri. Awal dari kehidupan, setiap orang mulai memiliki pandangan tentang siapa dirinya, termasuk apakah ia harus melabel dirinya sebagai “perempuan” atau “laki-laki”.<sup>27</sup>

Identitas merupakan fungsi dari peran sosial yang didefinisikan sebelumnya, dan merupakan sistem mitos tradisional yang memberikan orientasi dan sanksi yang religius untuk menentukan tempat seseorang di dunia, sambil secara keras membatasi pemikiran dan perilakunya. Dalam masyarakat pra-modern, identitas bukan suatu hal yang problematis dan tidak dapat dipikirkan ulang atau didiskusikan. Individu tidak mengalami krisis identitas atau memodifikasi identitasnya secara radikal. Seseorang bisa menjadi pemburu sekaligus anggota sebuah suku, dan mendapatkan identitasnya melalui peran dan fungsi ini.<sup>28</sup>

Pemuda saat ini banyak dihadapkan pada berbagai macam peran, mulai dari peran pekerjaan hingga peran dalam relasi romantik. Dalam proses mengeksplorasi dan mencari identitasnya, mereka seringkali bereksperimen dengan berbagai macam peran. Menurut Erikson, remaja yang tidak berhasil mengatasi krisis identitas akan menderita kebingungan identitas (*identity confusion*). Mereka dapat menarik diri, mengisolasi diri dari kawan-kawan dan keluarga, atau membenamkan dirinya dalam dunia kawan-kawan dan kehilangan identitasnya sendiri dalam kerumunan itu.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, ke-10. (Jakarta: Erlangga, 2003), 163.

<sup>28</sup> Douglass Kellner, *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, Dan Politik Antara Modern Dan Postmodern* (Yogyakarta: IKAPI, 2010), 315.

<sup>29</sup> John W. Santrock, *Remaja*, Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2007), 191.

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan berbagai macam pilihan baik dari segi pekerjaan maupun dari segi pendidikan. Sejumlah anak muda mungkin memilih tidak bekerja karena mereka tidak melihat peluang untuk berprestasi baik atau pekerjaan itu akan membuat dirinya merasa tidak berguna. Menurut Erikson, pilihan-pilihan itu mencerminkan keinginan yang dimiliki pemuda untuk meraih identitas yang bermakna dengan berusaha menjadi diri sendiri yang sebenarnya, dibandingkan berusaha mengubur identitasnya sendiri agar dapat mengikuti keinginan masyarakat luas.<sup>30</sup> Dengan identitas yang mereka miliki, remaja dapat menghayati mengenai siapakah mereka dan apa yang membedakan dirinya dari orang lain.<sup>31</sup>

Seperti yang dikutip Sarlito dan Eko, Vaughan dan Hogg mengatakan bahwa pengetahuan kita tentang diri bervariasi pada kontinum identitas personal dan sosial. Pada identitas personal, seseorang akan mendefinisikan dirinya berdasarkan atribut atau *trait* (ciri) yang membedakan diri dengan orang lain dan hubungan interpersonal yang dimiliki. Sedangkan pada identitas sosial, seseorang akan mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial atau atribut yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok.<sup>32</sup>

Identitas merupakan fungsi dari peran sosial dan merupakan sistem mitos tradisional yang memberikan orientasi dan sanksi yang religius untuk menentukan tempat seseorang di dunia, sambil secara keras membatasi

---

<sup>30</sup> Ibid., 192.

<sup>31</sup> John W. Santrock, *Remaja*, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 2007), 177.

<sup>32</sup> Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, "Psikologi Sosial" (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 55.

pemikiran dan perilakunya. Dalam masyarakat pra-modern, identitas bukan suatu hal yang problematis dan tidak dapat dipikirkan ulang atau didiskusikan. Individu tidak mengalami krisis identitas atau memodifikasi identitasnya secara radikal. Seseorang dapat menjadi pemburu sekaligus anggota sebuah suku, dan mendapatkan identitasnya melalui peran dan fungsi ini.<sup>33</sup>

Dalam kajian sosiologi hukum, konsep identitas merujuk pada “perasaan seseorang tentang dirinya dalam hubungannya dengan orang lain dan secara umum dengan masyarakat”. Identitas dibentuk dan diubah oleh proses sosialisasi dan dalam hubungan dengan orang lain dalam konteks tempat dapat ditemukannya berbagai kategori identitas dari beberapa level abstraksi yang berbeda. Berbagai kategori identitas dikonstruksi dan dipertahankan pada lapisan organisasi sosial yang berbeda. Contohnya, adat dan Islam adalah kategori-kategori identitas. Identitas kategoris atau yang sering disebut dengan identitas kolektif, memiliki makna kognitif dan normatif: sebagai cara untuk memahami diri dan membentuk norma-norma perilaku untuk kategori-kategori individu yang terlibat dalam proses identifikasi seseorang atau diidentifikasi pada seseorang. Identitas kategoris berfungsi sebagai cara untuk mengidentifikasi seorang individu, kelompok, relasi, dan lembaga.<sup>34</sup>

Menurut Ting-Toomey, seseorang akan merasakan kenyamanan atas identitasnya apabila dihadapkan dengan lingkungan yang familier dengan budayanya dan akan merasa tidak nyaman saat lingkungan tersebut asing

---

<sup>33</sup> Douglass Kellner, *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, Dan Politik Antara Modern Dan Postmodern*, 315.

<sup>34</sup> Martin Ramstedt dan Fadjar Ibnu Thufail, *Kegagalan Identitas: Agama, Etnisitas, Dan Kewarganegaraan Pada Masa Pasca-Orde Baru* (Jakarta: IKAPI, 2011), 18.

dengan budayanya.<sup>35</sup> Pembentukan identitas tidak berlangsung secara rapi maupun secara tiba-tiba yang menimbulkan perubahan besar. Dalam bentuknya paling sederhana, perubahan identitas melibatkan komitmen pada suatu arah, vokasional, sikap ideologis, dan orientasi seksual.<sup>36</sup>

Menurut Jackson dan Smith dalam buku *Psikologi Sosial*, mengatakan identitas sosial dapat dikonseptualisasikan paling baik dalam empat dimensi: persepsi dalam konteks antar kelompok, daya tarik *in-group*, keyakinan yang saling terkait, dan depersonalisasi. Peran yang dimainkan oleh identitas sosial dalam hubungan antar kelompok tergantung pada dimensi mana yang berlaku. Jackson dan Smith menyatakan bahwa hal yang mendasari ke empat dimensi itu adalah dua tipe dasar identitas: aman dan tidak aman. Ketika identitas aman memiliki derajat tinggi, individu cenderung mengevaluasi *out-groups* lebih baik. Sebaliknya identitas tidak aman dengan derajat yang tinggi, berhubungan dengan evaluasi yang positif terhadap *in-group*.<sup>37</sup>

Banyak studi menunjukkan bahwa tindakan mengategorisasikan juga dapat dengan cepat mengelompokkan orang menjadi “kita” (*in-group*) dan “mereka” (*out-group*). Menganggap seseorang lain sebagai anggota dari *in-group* dan *out-group*. Penelitian ini akan melihat sejauh mana identitas yang pemuda ITP dapatkan akan merubah status mereka dalam *in-group* dan *out-group*.

---

<sup>35</sup> Stella Ting-Toomey, *Communicating Across Cultures* (New York: Guilford Press, 1999), 40.

<sup>36</sup> Santrock, *Remaja*, 193.

<sup>37</sup> Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, 163.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah studi kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena peneliti ingin mengungkap beberapa aspek dari sebuah gerakan keislaman yaitu gerakan ITP Yogyakarta hal yang diteliti adalah pemuda dan pencarian identitas kemusliman. Penelitian kualitatif juga dapat mengungkap banyak hal seperti “keyakinan, pendapat, emosi, dan hubungan individual. norma sosial, status sosial ekonomi, peran gender, etnis, dan agama”.<sup>38</sup> Peneliti melakukan pekerjaan lapangan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi mulai bulan Maret sampai dengan Mei 2019. Selain itu juga peneliti mengumpulkan data yang kurang pada bulan Juli 2019.

Seperti yang di katakan di awal, pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara: Pertama, dengan melakukan wawancara mendalam terhadap anggota ITP Yogyakarta, baik itu dari pengurus maupun peserta. Informan yang peneliti wawancarai kebanyakan adalah mahasiswa dan remaja yang sedang bekerja. Semua informan berjenis kelamin perempuan, hal tersebut karena terdapat batasan di antara kelompok mereka mengenai interaksi antara lawan jenis.

Kedua, informasi yang penulis kumpulkan melalui observasi partisipasi. Observasi adalah pengamatan secara langsung ke objek penelitian. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil.<sup>37</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan non-participation

---

<sup>38</sup>Natasha Mack et al., *Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guide* (North Carolina: FLI USAID, 2005), 1. 1.

observer yaitu bentuk observasi dimana pengamat tidak terlibat langsung dalam penelitian.<sup>38</sup> Observasi dilakukan dengan mengikuti dan menghadiri kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh gerakan ITP Yogyakarta, baik kegiatan yang berada di dalam naungan ITP Yogyakarta maupun di luar naungan ITP Yogyakarta. Observasi juga penulis lakukan secara *online* dengan mengamati akun-akun *Instagram*, *Whatsapp*, maupun *Facebook* anggota dari ITP Yogyakarta. penelitipun tergabung dalam grup *whatsapp* akun Partner #ITP Akhwat 02 dan #ITPJogjaAkhwat. Terakhir, informasi penulis dapatkan dari dokumentasi-dokumentasi, baik dari seminar-seminar maupun dari buku, berita, majalah, serta poster yang terkait dengan gerakan ITP Yogyakarta.

Untuk menentukan sampel yang akan menjadi objek penelitian, maka penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Dari *purposive sampling* tersebut, maka peneliti menentukan 10 orang yang akan menjadi partisipan. Mereka adalah yang terlibat aktif dalam gerakan ITP Yogyakarta, terdiri dari 4 orang pengurus yang sekaligus member aktif dan 6 orang anggota.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang penulis gunakan mengikuti teknik analisis data dari Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau menarik kesimpulan. Reduksi data di sini dilakukan dengan “analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan

mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik.”<sup>39</sup>

Dalam penyajian data, “penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif.”<sup>40</sup> Pada tahap *display* data atau penyajian data, peneliti melakukan tindakan mengangkat data yang telah direduksi atau dipilih. Artinya, setelah peneliti melakukan reduksi data, maka data yang sesuai dengan fokus penelitian tersebut disajikan dalam paparan penelitian untuk kemudian dianalisis berdasarkan fokus penelitian.

Setelah itu, barulah peneliti melakukan verifikasi/kesimpulan. Pada tahap verifikasi/kesimpulan, peneliti berupaya untuk mengartikan data yang telah disajikan. Data-data yang telah direduksi dan ditampilkan kemudian diartikan untuk ditarik kesimpulan dalam upaya menjawab fokus penelitian. Pada tahap ini, analisis data sudah melibatkan pemahaman peneliti untuk menjelaskan fokus penelitian.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan sebuah pemahaman menyeluruh terhadap penulisan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan dalam tesis ini yang terdiri dari:

Bab pertama, yaitu berisi tentang alasan akademis penelitian, argumentasi, kajian pustaka yang terkait dengan gerakan ITP Yogyakarta, kerangka teoritis untuk menganalisis subjek penelitian, serta metode yang digunakan dalam penelitian. Bab dua, berisikan informasi mengenai pemuda dan gerakan ITP

---

<sup>39</sup>Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, n.d.), 16.

<sup>40</sup>*Ibid.*, 17.

Yogyakarta yang didalamnya terdapat seputar informasi tentang ITP Yogyakarta, potret pemuda yang tergabung dalam ITP Yogyakarta dan kajian yang ada di ITP Yogyakarta.

Sedangkan pada bab tiga, tentang *life story* anggota gerakan ITP Yogyakarta, yang didalamnya terdapat seputar tempat di mana mereka menemukan ilmu, kegiatan keagamaan mereka, motivasi, peran media sosial dan ekonomi politik yang ada di ITP Yogyakarta. Pada bab empat, tentang pemuda dan identitas kemusliman, dan pada bab terakhir yaitu bab lima, berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan terkait langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dilanjutkan dengan saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Gerakan ITP Yogyakarta di kalangan remaja atau pemuda berfokus pada pergaulan remaja. Baik anggota maupun pengurus dalam gerakan tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan keislaman yang mendalam dan kuat, seperti pendidikan di pesantren. Namun terlepas dari itu semua yaitu latar belakang mereka yang bukan dari kalangan pesantren, mereka memiliki kemampuan lain yang mampu menarik para remaja maupun mahasiswa untuk bergabung dalam gerakan islam ini.

Banyak faktor para pemuda bergabung dengan gerakan ITP Yogyakarta diantaranya seperti ingin menambah pemahaman lebih dalam tentang Islam, ada yang bergabung karena menjadikannya sebagai suatu kontribusi kecil untuk menyelamatkan remaja dari pergaulan bebas, ada juga yang bergabung hanya karena mengisi kekosongan disaat libur kerja dan lain sebagainya. Oleh karena itu agar tetap menjadi perhatian pemuda, ITP Yogyakarta membuat kegiatan dan tema kajian yang menarik dan tidak membosankan bagi para pemuda.

Ada banyak cara mereka dalam mempromosikan gerakan ITP Yogyakarta ini diantaranya melalui media sosial. Mereka meyakini dengan melalui media sosial maka akan banyak remaja yang tahu, karena kebanyakan dari para pemuda sekarang bergelut dengan media sosial setiap harinya seperti *Instagram*, *Whatsapp* dan lain sebagainya.

Banyak pemuda yang tergabung dalam gerakan ini menyadari bahwa dengan keberadaan mereka di gerakan ini menjadikan mereka lebih faham ajaran Islam dan membuat mereka menjadi seorang Muslimah yang sejati. Ibarat kata, mereka merasa kembali terlahir sebagai seorang Muslim yang mana di gerakan inilah mereka lebih faham agama dan lebih banyak mendapatkan pengetahuan lebih tentang agama Islam.

Pakaian pada umumnya sangat penting untuk konstruksi identitas, terutama di kalangan anak muda orang-orang. Selain lewat pakaian mereka mengekspresikan identitas kemuslimannya dengan mengonsumsi literatur-literatur keislaman seperti buku bacaan, ceramah agama dan media sosial yang memiliki konten keislaman.

Ketika mereka sudah merasa nyaman dengan pencarian identitas kemusliman mereka maka mereka akan bertahan dengan group barunya (*in-group*) dan akan berusaha memisahkan diri dari kebiasaan yang sebelumnya atau grup sebelumnya (*out group*).

## **B. Saran**

Melihat perkembangan yang ada pada gerakan ITP Yogyakarta, memberikan banyak peluang untuk diadakan penelitian lanjutan terhadap gerakan ini. Berdasarkan pengamatan penulis salah satu peluang yang untuk dilakukannya penelitian lanjutan yaitu pencarian identitas kemuslimaan anggota laki-laki dari gerakan ITP Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeline Masquelier and Benjamin F. Soares. *Muslim Youth and the 9/11 Generation*. Mexico: University of New Mexico Press, 2016.
- Audio Dakwah. *Perempuan Wajib Nonton!!* □ *Pesan Ust. Adi Hidayat Untuk Wanita*, 2019. Accessed August 25, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=vyE3-xYIXSA>.
- Ayun, Primada Qurrota. "Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas" 3, no. 2 (2015): 16.
- Brenner, S., "Reconstructing Self and Society: Javanese Muslim Women and "the Veil," *American Ethnologist* Vol. 23, No. 4, (1996): 13-37.
- Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, and Ruth Duskin Feldman. *Human Development :Psikologi Perkembangan*. 9th ed. Jakarta: Kencana, 2008.
- Douglass Kellner. *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, Dan Politik Antara Modern Dan Postmodern*. Yogyakarta: IKAPI, 2010.
- Felix Y. Siauw. *Beyond The Inspiration*. Jakarta: AlFatih Press, 2013.
- . *Udah Putusin Aja!* Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- Hasan, Noorhaidi. "Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia." *S. Rajaratnam School of International Studies Singapore* (February 11, 2009): 45.
- John W. Santrock. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Kathryn Geldard dan David Geldard. *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kebumen Mengaji. *Jangan Izinkan Anakmu Pacaran - Ust Khalid Basalamah*, 2017. Accessed August 25, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=oz1RgmyGFI&t=11s>.
- Khalika, Reja Hidayat & Nindias Nur. "Bisnis dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran." *tirto.id*. Accessed December 25, 2018. <https://tirto.id/bisnis-dan-kontroversi-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-cK25>.
- La Ode Munafar. *Indonesia Tanpa Pacaran*. Yogyakarta: Gaul Fresh, 2018.

- Linda Harrera dan Asef Bayat. *Being Young and Muslim : New Cultural Politics in the Global South and North*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Liskasari ", and Anuar Rasyid. "Pengaruh Terpaan Informasi Media Sosial Akun Instagram @Indonesiatanpapacaran Terhadap Kesadaran Perilaku Tanpa Pacaran Di Kalangan Followers." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 5, no. 2 (November 5, 2018): 1–12.
- Mack, Natasha, Cynthia Woodsong, Kathleen M. Macqueen, Greg Guest, and Emily Namey. *Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guide*. North Carolina: FLI USAID, 2005.
- Martin Ramstedt dan Fadjar Ibnu Thufail. *Kegalaan Identitas: Agama, Etnisitas, Dan Kewarganegaraan Pada Masa Pasca-Orde Baru*. Jakarta: IKAPI, 2011.
- Media, Kompas Cyber. "Berapa Jumlah Pengguna Internet Indonesia?" *KOMPAS.com*. Accessed July 11, 2019. <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia>.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, n.d.
- Muhamad Ibtissam Han. *Anak Muda, Dakwah Jalanan Dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan: Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah Dan Pemuda Hidayah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Muhammaddin, "Relevansi Sistem Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Dengan Sistem Negara Islam Modern." *Jurnal Intizar Bidang Pemikiran Islam* 22, no. 2 (2016): 365-392
- Najib Kailani. "Kepanikan Moral Dan Dakwah Islam Popular: Membaca Fenomena 'Rohis' Di Indonesia." *Analisis XI*, No. 1 (June 2011): 1–16.
- Nancy J Smith-Hefner. "'Hypersexed' Youth and the New Muslim Sexology in Java, Indonesia." *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 43, no. 1 (2009): . .
- Nef-Saluz, Claudia. *Islamic Pop Culture in Indonesia: An Anthropological Field Study on Veiling Practices among Students of Gadjah Mada University of Yogyakarta*. Bern: Institut für Sozialanthropologie, Universität Bern, 2008.
- Noorhaidi Hasan. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: LP3ES, 2008.

- Noorhaidi Hasan dkk. *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- . *Ulama Dan Negara-Bangsa: Membaca Masa Depan Islam Politik Di Indonesia*. Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.
- Pam Nilam dan Carles Feixa. *Global Youth? Hybrid Identities, Plural Worlds*. London ; New York: Routledge, 2006.
- Robert A. Baron dan Donn Byrne. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Robert E. Slavin. *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Robinson, Kathryn May, ed. *Youth Identities and Social Transformations in Modern Indonesia*. Verhandelingen van het koninklijk instituut voor taal-, land- en volkenkunde volume 302. Leiden ; Boston: Brill, 2016.
- Salman Bin Fahd Al-Audah. *Agar Bahtera Tak Tenggelam: Urgensi Dan Fungsi Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Santrock, John W. *Remaja*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sarlito W. Sarwono. *Psikologi Remaja*. Depok: Rajawali Pers, 2013.
- Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Smith-Hefner, N., "Reproducing Respectability: Sex and Sexuality Among Muslim Javanese Youth", *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Vol. 40, No. 1 (2006): 143-172
- Stella Ting-Toomey. *Communicating Across Cultures*. New York: Guilford Press, 1999.
- Suzanne Naafs dan Ben White. "Generasi Antara: Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia." *Jurnal Studi Pemuda* Vol. 1, No. 2 (September 2012): 89–106.
- Taman surga. Net. *Nasehat untuk anak muda yang masih pacaran - Ust. Abdul Somad. Lc., MA*, 2018. Accessed August 25, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=JUmxNWjjAfM>.
- Trie Yunita Sari. *Hijrah and Islamic Movement in Cyberspace: A Social Movement Study of Anti-Dating Movement #IndonesiaTanpaPacaran*. Unpublished Master Thesis. Gadjah Mada University: Center for Religious and Cross-Cultural Studies, 2019.

- Umar Sidik. *Musuh-Musuh Pelajar: Gadget, Westernisasi, Pergaulan Bebas*. Yogyakarta: KemenDikBud Balai Bahasa DIY, 2017.
- Wasisto Roharjo Jati. "Islam Popular: Sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia." *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 5, No. 1 (June 2015): 139–163.
- Zaid Abdul Karim Az-Zaid. *Dakwah Bil Hikmah*. Jakarta Timur: Pustaka AL-Kautsar, 1993.
- "Afiliasi pada Gerakan Dakwah Sebagai Manifestasi Syukur." *dakwatuna.com*, January 23, 2013. Accessed July 6, 2019. <http://www.dakwatuna.com/2013/01/23/27133/afiliasi-pada-gerakan-dakwah-sebagai-manifestasi-syukur/>.
- "Data Dan Fakta Instagram Dalam Statistik." *Jelajah Digital*, October 8, 2018. Accessed August 25, 2019. <https://jelajahdigital.com/data-dan-fakta-instagram-dalam-statistik/>.
- "Harajuku Jepang, Pesona Beragam Kebudayaan Di Tokyo | Trip Ke Jepang / Tour Ke Jepang," n.d. Accessed August 8, 2019. <https://tripjepang.co.id/harajuku-jepang-pesona-beragam-kebudayaan-di-tokyo.html>.
- "Profil & Kontak | La Ode Munafar." Accessed July 4, 2019. <https://www.laodemunafar.com/profil-kontak>.
- "Profil Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran – Indonesia Tanpa Pacaran," n.d. Accessed December 25, 2018. <http://indonesiatanpapacaran.com/2017/01/21/profil-gerakan-indonesiatanpapacaran/>.